

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pembelajaran

1. Pengertian Problematika

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia problematika diartikan sama dengan permasalahan atau masalah. Maksudnya problem adalah suatu perkara yang membutuhkan pemikiran untuk menentukan penyelesaian. Sedangkan problematika merupakan kata sifat dari problem yang berarti masalah yang merupakan sebuah persoalan.¹

Problematika yang dimaksud penulis disini adalah masalah-masalah atau persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan oleh guru Al-Qur'an hadis dalam pembelajaran dikelas, baik datang dari faktor intern maupun ekstern.

2. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran (*instruction*) menurut Diaz Carlos merupakan akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada pertumbuhan aktifitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu sistem, sehingga dalam sistem pembelajaran ini terdapat komponen-komponen yang meliputi: siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan.

¹ Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), 600

Dengan kata lain, pembelajaran sebagai suatu sistem yang bertujuan, perlu direncanakan oleh guru berdasarkan kurikulum yang berlaku.²

Menurut Nana Sudjana dan Wari Suwari tujuan merupakan cita-cita yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain tujuan pembelajaran adalah kemampuan-kemampuan yang diharapkan dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar.³

Menurut Dimiyati dan Mudjiono pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁴ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁵

Dari beberapa pendapat pakar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, dimana perubahan itu didapatkannya karena kemampuan baru yang berlaku dalam waktuyang relatif lama dan karena adanya usaha.

Jadi problematika pembelajaran adalah berbagai permasalahan pembelajaran dikelas yang mengganggu, menghambat, mempersulit, atau bahkan mengakibatkan kegagalan dalam mecapai tujuan pembelajaran.

² Sugiyar dkk, *Perencanaan Pembelajaran*, (Surabaya : Amanah Pustaka, 2009), 215

³ Sutikno Sobry, *Belajar dan Pembelajaran*, (Lombok: Holistica, 2013), 112

⁴ Dimiyati dan Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2010), 297

⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), 4

B. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *culum* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Pengertian tersebut kemudian digunakan dalam dunia pendidikan, dengan pengertian sebagai rencana dan pengaturan sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan.

Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau jenis pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mendapat satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang ditetapkan. Sebagai tanda atau bukti bahwa peserta didik telah mencapai standar kompetensi tersebut dengan sebuah ijazah atau sertifikat yang diberikan kepada peserta didik.⁶

2. Kurikulum 2013

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi

⁶ Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 37

kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pengajaran, sedangkan yang kedua adalah dengan cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 yang diberlakukan mulai tahun ajaran 2013/2014 memenuhi kedua dimensi tersebut.⁷

3. Landasan Kurikulum

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing.⁸

Di dalam Kurikulum 2013 ada empat landasan yaitu, landasan yang dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empiris. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang dihasilkan kurikulum. Landasan teoritis merupakan dasar-dasar teoritis pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empiris memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku dilapangan.⁹

⁷ Permenag No.000912, Th 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran pendidikan agama Islam dan Bahasa Arab.

⁸ Hendayat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Bina Aksara), 27

⁹ Abdul Majid dan Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015) 10-13

4. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam proses pengembangan kurikulum, satu hal lain yang tidak dapat diabaikan adalah pentingnya memahami prinsip-prinsip dan pendekatan yang digunakan.

a. Relevansi

Dalam *Oxford Advanced Dictionary of Current English*, kata relevansi atau relevan mempunyai arti (*closely*) *connected with what is happening*, yakni kedekatan hubungan dengan apa yang terjadi. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, berarti perlunya kesesuaian antara program pendidikan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Pendidikan dikatakan relevan bila hasil yang diperolehnya berguna bagi kehidupan seseorang.

b. Efektivitas

Prinsip efektivitas yang dimaksudkan adalah sejauh mana perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditentukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari dua sisi, yakni ;

- 1). Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
- 2). Efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

Efektivitas belajar mengajar dalam dunia pendidikan mempunyai keterkaitan erat antara pendidik dan anak didik. Kepincangan salah satunya

akan membuat terhambatnya pencapaian tujuan pendidikan, atau efektivitas proses belajar mengajar tidak tercapai. Faktor pendidik dan anak didik, serta perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional, sangat penting dalam hal efektivitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum.

c. Efisiensi

Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta, apabila usaha, biaya, waktu dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.¹⁰

d. Kesenambungan

Prinsip kesinambungan / kontinuitas dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya saling terkait antara tingkat pendidikan, jenis program pendidikan dan bidang studi.

e. Fleksibilitas (Keluwes)

Fleksibilitas berarti tidak kaku, dan ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam:

1). Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan

Fleksibilitas disini maksudnya adalah bentuk pengadaan program-program pilihan yang dapat berbentuk jurusan, program spesialisasi,

¹⁰ Drs. Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013),32-33

ataupun program-program pendidikan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.

2). Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran

Fleksibilitas disini maksudnya adalah dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran didalam kurikulum yang masih bersifat umum.

f. Berorientasi Tujuan

Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum bahan ditentukan langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktivitas pengajaran yang dilaksanakan oleh pendidik maupun anak didik betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajaran dan evaluasi.

5. Komponen Kurikulum 2013

Kurikulum memiliki lima komponen utama, yaitu :

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan itu meliputi tujuan nasional, institusional, dan tujuan kurikuler atau tujuan setiap mata pelajaran.

b. Komponen Materi

Materi kurikulum pada haikatnya adalah isi kurikulum. Dalam undang-undang Pendidikan Bab IX Pasal 39 tentang Sistem pendidikan nasional telah ditetapkan, bahwa “isi kurikulum merupakan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan suatu pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pencapaian pendidikan nasional”. Dalam hal ini, materi pembelajaran disusun secara logis dan sistematis, dalam bentuk teori, konsep, generalisasi, prinsip, prosedur, fakta, istilah, contoh/ilustrasi, definisi, dan preposisi.¹¹

c. Komponen Metode Kurikulum

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Suatu metode mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.

Metode pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan, karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.¹²

Menurut Hamzah dan Nurdin Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat

¹¹ Loeloek Endah Poerwati, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta : Pustakarya, 2013), 206

¹² Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), 31

untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³ Metode dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Dewasa ini, keaktifan siswa belajar mendapat tekanan utama dibandingkan dengan keaktifan siswa yang bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Karena itulah istilah metode yang lebih menekankan pada kegiatan guru, selanjutnya diganti dengan istilah strategi pembelajaran yang menekankan pada kegiatan siswa.

d. Komponen Organisasi Kurikulum

Beragamnya pandangan yang mendasari pengembangan kurikulum memunculkan terjadinya keberagaman dalam mengorganisasikan kurikulum. Setidaknya terdapat enam ragam pengorganisasian kurikulum, yaitu :

- 1). Mata pelajaran terpisah (*isolated subject*), kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah, yang diajarkan sendiri-sendiri tanpa ada hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan, dan kemampuan peserta didik, materi diberikan sama.
- 2). Mata pelajaran berkorelasi, korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang telah ditempuh adalah menyampaikan pokok-pokok yang saling berkorelasi guna memahami pelajaran tertentu.

¹³ Hamzah dan Nurdin, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 7

- 3). Bidang studi (*broad field*), yaitu organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan (difungsikan) dalam satu bidang pengajaran.
- 4). Program yang berpusat pada anak (*child centered*), yaitu program kurikulum yang menitik beratkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik, bukan pada mata pelajaran.
- 5). Inti masalah (*core program*), yaitu suatu program yang berupa unit-unit masalah, dimana masalah-masalah diambil dari suatu mata pelajaran tertentu, dan mata pelajaran lainnya diberikan melalui kegiatan-kegiatan belajar dalam upaya memecahkan masalahnya.
- 6). *Ecletic program*, yaitu suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang terpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.¹⁴

e. Komponen Evaluasi

Menurut Oemar Hamalik evaluasi merupakan komponen kurikulum, karena kurikulum adalah pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dengan evaluasi dapat diperoleh informasi yang akurat tentang penyelenggaraan pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa.

¹⁴ Trianti, *Mempersiapkan Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013. (Jurnal edukasi MPA 20 Mei 2013)*, 38

Berdasarkan informasi itu dapat diambil keputusan tentang kurikulum itu sendiri, pembelajaran, kesulitan dan upaya bimbingan yang di upayakan.¹⁵

6. Implementasi Kurikulum 2013

Pembelajaran sebagai inti dari implementasi kurikulum dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Fungsi pertama adalah perencanaan, yang menyangkut perumusan tujuan dan kompetensi serta memperkirakan cara pencapaian tujuan dan pembentukan kompetensi tersebut. Dalam kaitannya dengan implementasi kurikulum, perencanaan ini dituangkan dalam program pembelajaran, yang berkaitan dengan cara bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan untuk mewujudkan tujuan dan kompetensi secara efektif, dan efisien. Fungsi kedua adalah pelaksanaan, fungsi ini mencakup pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas yang harus dilakukan guru dan peserta dalam pembelajaran. Fungsi ketiga adalah penilaian yang sering juga disebut evaluasi atau pengendalian. Penilaian bertujuan untuk menjamin bahwa proses dan kinerja yang dicapai telah sesuai dengan rencana dan tujuan.¹⁶

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam pengimplementasian pembelajaran kurikulum 2013 terdapat tiga kegiatan pokok yaitu :

¹⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 23

¹⁶ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 136

1. Perencanaan

Proses pembelajaran merupakan aktivitas terencana yang disusun guru agar siswa mampu belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan. Jika guru akan melaksanakan pembelajaran terlebih dahulu guru tersebut harus menyusun perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran ini nanti ya akan digunakan sebagai alat pemandu bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Agar kegiatan pembelajaran dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang dicapai, maka guru harus merencanakan kegiatan belajar dan pembelajaran yang akan diselenggarakan dengan seksama.¹⁷ Perencanaan guru dalam pembelajaran yaitu persiapan mengelola pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kelas pada setiap tatap muka.¹⁸ Secara administratif rencana ini dituangkan kedalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

a. Pengertian RPP

Rencana pelaksanaan Pembelajaran atau yang dikenal dengan istilah RPP merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini seorang pendidik harus memperhatikan secara cermat baik materi, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar, maupun metode pembelajaran

¹⁷ Abdurrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Humani Citra, 2008),14

¹⁸ Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007),14

yang akan digunakan sehingga secara detail kegiatan pembelajaran sudah tersusun secara rapi dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran.¹⁹

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebuah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus. Secara sederhana RPP ini dapat diumpamakan sebagai sebuah skenario dalam pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru dalam interval waktu yang telah ditentukan. Selain itu RPP juga akan dijadikan sebuah pegangan guru dalam menyiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan belajar dan pembelajaran yang diselenggarakannya bagi siswa.

Tujuan dari RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) adalah untuk : (1) mempermudah, memperlancar dan meningkatkan hasil proses belajar mengajar, (2) dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis dan berdaya guna, maka guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Fungsi dari rencana pembelajaran adalah sebagai acuan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain rencana pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran.

¹⁹M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 143-144

Oleh karena itu, rencana pelaksanaan pembelajaran hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberikan kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.²⁰

b. Ruang Lingkup RPP

Mengacu pada Permendikbud No 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup :

- 1) Data sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester
- 2) Materi pokok
- 3) Alokasi waktu
- 4) Tujuan pembelajaran, KD, dan indikator pencapaian kompetensi
- 5) Materi pembelajaran, metode pembelajaran
- 6) Media, alat, dan sumber belajar
- 7) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- 8) Penilaian.²¹

2. Pelaksanaan

Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar

²⁰ E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), 218

²¹ M. Fadlillah, *Implementasi Pembelajaran 2013.*, 148

peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru :

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai;
- 4) Mencapai cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus²²

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta member ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian

²² Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya, 2013), 54-55

sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.

Dalam kegiatan inti terdapat proses untuk menanamkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada peserta didik. Proses yang dapat dilakukan ialah dengan menggunakan pendekatan *scientific* dan tematik-integratif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendekatan ini sebagai berikut :

1) Mengamati

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan : melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memerhatikan (melihat, membaca, dan mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

2) Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca, atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta konsep, prosedur atau hal lain yang lebih

abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai pada pertanyaan yang bersifat hipotetik

3) Mengumpulkan dan mengasosiasikan

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu, peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memerhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya, yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengamil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.²³

4) Mengkomunikasikan hasil

Kegiatan selanjutnya adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan, dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Kemampuan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, siswa harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif.

²³ M fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013.*, 184

3. Penilaian

Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh guru adalah mengadakan penilaian. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam suatu pembelajaran penilaian sangat penting sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran, tidak terkecuali pada kurikulum 2013.

Popham dalam Yunus Abidin menyatakan bahwa penilaian merupakan usaha formal yang menjelaskan suatu siswa dalam variable penting pendidikan. Variabel penting pendidikan di sini meliputi ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tes dan pengukuran di sisi lain dipandang sebagai alat melakukan penilaian.²⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

a. Teknik dan Instrumen Penilaian kurikulum 2013

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik dapat dilakukan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada

²⁴ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 136

prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi, penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Teknik dan instrument penilaian dalam kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1) Penilaian sikap

Penilaian sikap merupakan bagian dari pembinaan dan penanaman/pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang menjadi yugas dari setiap pendidik. Penanaman sikap diintegrasikan pada setiap pembelajaran KD dari KI-1 dan KI-4. Selain itu, dapat dilakukan penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman (*peer assessment*) dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, yang hasilnya dapat dijadikan sebagai salah satu data untuk konfirmasi hasil penilaian sikap oleh pendidik.

Teknik dan instrument penilaian sikap yaitu dengan observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal.²⁵

2) Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif, serta kecakapan berfikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian Kompetensi

²⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 7

Dasar pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Pendidik menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Teknik dan instrument penilaian sikap yaitu dengan cara tes tertulis, tes lisan, dan penugasan.²⁶

3) Penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan adalah penilaian untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik terhadap kompetensi dasar pada KI-4, penilaian keterampilan menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pengetahuan yang sudah dikuasai peserta didik dapat digunakan untuk mengenal dan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sesungguhnya (*real life*).

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik antara lain: penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik, penilaian proyek, penilaian produk, serta penilaian portofolio.²⁷

7. Tahapan Implementasi Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan

²⁶ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013.*, 215

²⁷ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013.*, 220

mencipta untuk semua mata pelajaran.²⁸ Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat di aplikasikan secara prosedural.

8. Hambatan dan Tantangan Pelaksanaan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 telah memberikan pengaruh yang signifikan bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini dibuat untuk menjawab tantangan dan pengaruh globalisasi yang setiap tahunnya terus meningkat dan menyeret perubahan hingga ke tingkat pendidikan. Salah satu tujuan dari kurikulum 2013 adalah mengajak agar peserta didik menjadi mandiri. yang sebelumnya segala informasi berasal dari guru kini, peserta didik harus mampu aktif dalam mengelola dan mencari ilmu pengetahuan. keadaan ini harus menuntut peserta didik untuk dapat mengakses informasi baik itu melalui media cetak atau media online.

Tuntutan dari pelaksanaan kurikulum 2013 adalah mengajak peserta didik untuk mandiri mampu mengelola dan mencari ilmu pengetahuan sendiri. Metode yang ditekankan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 adalah kegiatan mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi dan berkomunikasi (membangaun jejaring sosial). Dalam hal ini, siswa ditekankan untuk menjadi siswa yang mandiri dan mampu dalam mengelola dan mencari ilmu pengetahuan sendiri, sedangkan guru menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik tetapi memancing siswa untuk menggali dengan cara mengamati

²⁸ Permendikbud kurikulum 2013. Jurnal lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia no 65 tahun 2013 hal 21 tentang standart proses pendidikan dasar dan menengah.

dan siswa disuruh membaca terlebih dahulu bahan materi yang dipelajari.²⁹ Hambatan-hambatan lain yang timbul dalam implementasi kurikulum 2013 adalah:

a. Alat/media dan sumber belajar yang belum memadai

Alat atau media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dalam hal ini adalah proses merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sehingga proses belajar dapat terjalin. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu mengajar. Dalam interaksi pembelajaran, guru menyampaikan pesan ajaran berupa materi pembelajaran kepada siswa.³⁰

Sedangkan sumber belajar itu sendiri adalah segala sesuatu yang ada disekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.

Di sisi lain salah satu tujuan dari kurikulum 2013 adalah mengajak peserta didik menjadi mandiri, keadaan ini harus menuntut peserta didik untuk dapat mengakses informasi baik dari media cetak maupun media online, tetapi dengan keterbatasan akses informasi disekolah, kelangkaan buku pedoman pembelajaran dan kurang lengkapnya sarana pembelajaran di

²⁹ Hanum, Farida, Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Demokrasi Di Indonesia. Diakses Dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/farida-hanum-msi-dr/pentingnya-pendidikan-multikultural-dalam-mewujudkan-demokrasi-di-indonesia.pdf>. Diakses pada Tanggal 12 Oktober 2018.

³⁰ Arief S Sadiman dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 151

sebagian sekolah adalah hambatan dari pelaksanaan kurikulum 2013. Dimana kurikulum 2013 yang menekankan kepada peserta didik untuk mandiri dalam hal mencari sendiri sumber informasi sedangkan guru berada sebagai fasilitator yang akan mendampingi peserta didik dalam proses pembelajaran.³¹

b. Kurangnya pemahaman guru dalam penerapan kurikulum 2013

Pembelajaran di sekolah perlu menggunakan serangkaian peralatan elektronik yang mampu bekerja lebih efektif dan efisien, sayangnya kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi masih rendah. Padahal di era globalisasi sekarang ini penggunaan atau pemanfaatan teknologi sangatlah penting dalam pendidikan karena dapat mempermudah seorang guru dalam mendapatkan atau menyampaikan informasi (pesan atau isi, materi) pelajaran dan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Di dalam Implementasi kurikulum 2013 akan mengakibatkan banyak perubahan pada proses pembelajaran seperti penggunaan metode yang berbeda dari yang sebelumnya sehingga menyulitkan pendidik dalam mentransfer ilmu ke peserta didik karena diperlukan sebuah observasi dari pendidik untuk mengimplementasikan kurikulum 2013.

Pembelajaran bukan hanya menyulitkan guru tetapi juga akan mempersulit peserta didik dalam menemukan informasi, sehingga wawasan ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik hanya terbatas pada apa yang

³¹ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), 228

ada dilingkungan sekitar. Selain itu, pendidik akan mengalami kebingungan karena proses pembelajaran tidak seperti yang diharapkan (yang mengacu pada kurikulum 2013) sehingga sebagian besar proses pembelajaran akan kembali ke model yang lama dimana guru menjadi orang pintar (banyak ilmunya) yang menjadi tempat peserta didik memperoleh ilmu.³²

c. Latar pendidikan siswa yang heterogen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) heterogen adalah istilah yang merujuk keanekaragaman yaitu sesuatu yang berbeda jenis dan berbeda karakteristiknya.³³ Jadi bila dikaitkan dengan peserta didik dalam kelas yaitu sekelompok siswa di dalam kelas yang mempunyai beraneka ragam karakter, kemampuan belajar dan latar belakang yang berbeda-beda di dalam suatu ruang kelas yang sama.

Di dalam kelas dengan latar belakang pendidikan siswa yang beraneka ragam tentunya juga mempengaruhi hasil pencapaian kelas secara umum. Permasalahan tentang beraneka ragamnya latar pendidikan siswa juga merupakan masalah pada kemampuan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru terkadang belum bisa melanjutkan materi karena harus mengulang bagian yang belum jelas dalam kelas atau memilih tetap melanjutkan materi dengan berfikir “yang penting materi selesai”.

Di dalam kelas heterogen, jumlah siswa yang mempunyai kemampuan lebih biasanya lebih sedikit dari pada siswa dengan kemampuan yang

³² Suyanto, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Pendidik*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 112

³³ <https://kbbi.web.id/heterogen>. Diakses pada tanggal 16 Oktober 2018

kurang. Sehingga seharusnya pencapaian materi disesuaikan dengan siswa yang lebih banyak atau berkemampuan rata-rata, serta memberikan pengajaran yang intensif pada siswa dengan kemampuan kurang. Jika hal ini dilakukan dengan model pembelajaran yang kurang tepat, maka akan sulit dalam mencapainya.³⁴

Selain itu, dalam penerapan kurikulum 2013 tidak langsung mudah diterima oleh peserta didik. Peserta didik akan terlebih dahulu beradaptasi secara perlahan, karena kemampuan menerima pelajaran dengan metode yang baru menciptakan kebingungan bagi beberapa peserta didik. Ini adalah salah satu tantangan dari implementasi kurikulum 2013.

C. Al-Qur'an Hadis

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Saw melalui malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya. Al-Qur'an sebagai kitab Allah menempati posisi sebagai sumber pertama dan utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.³⁵

Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dari dua konsep besar, yaitu berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut syari'ah.

³⁴ Wahyuni, *Jurnal Pendidikan Matematika PARADIGMA, Perbedaan Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Antara Siswa Kelas Heterogen Gender dengan Kelas Homogen Gender melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di MTs Kota Langsa*. 2014. Di akses pada Tanggal 13 Oktober 2018

³⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia islam* (Jakarta : Bagian Proyek Agama Pendidikan Dasar, 2002), 32

Al-Qur'an mempunyai beberapa kekhususan yang membedakannya dengan kitab-kitab lain. Ia merupakan kitab Illahi, mukjizat, kitab yang elass dan mudah, kitab yang terjaga, kitab semuua agama, kitab untuk semua zaman dan diperuntukkan untuk semua jenis manusia. Al-Qur'an mempunyai tugas dan sasaran, yaitu meluruskan akidah dan presepsi tentang uluhiyah, nubuwah dan pembahasan, manusia serta hak—haknya, dan lain-lain.

Sedangkan pengertian hadis adalah segala ucapan, perbuatan, dan keadaan Nabi Muhammad saw atau segala berita yang bersumber dari Nabi Muhammad saw berupa ucapan, perbuatan, taktir (peneguhan kebenaran dengan alasan). Kedudukan Hadis adalahh menempati posisi sebagai sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an.³⁶

Kesimpulannya yang dimaksud Al-Qur'an Hadis adalah bagian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadis, sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan takwa kepada Allah SWT.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis pada madrasah Tsanawiyah memiliki tiga karakteristik yaitu :

1. Membaca (menulis) yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid

³⁶ Yusuf Al-Qardawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 20

2. Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat dan Hadis dalam memperkaya khazanah intelektual
3. Menerapkan isi kandungan ayat atau hadits yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari hari.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadis yaitu memberikan bekal kepada peserta didik agar dapat menggali dan mendalami isi ajaran yang meliputi membaca, menulis, mengartikan dan mencari makna yang terkandung didalamnya, sehingga Al-Qur'an Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam dapat terpelihara dan dapat diamalkan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari hari.

Adapun pembelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah tsanawiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al-Qur'an Hadis serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat al-Qur'an Hadis untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku siswa agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an Hadis.

Bahasa Al-Qur'an dan Hadis adalah bahasa Arab yakni bahasa asing bagi orang Indonesia, maka dalam mempelajari Al-Qur'an dan Hadis akan menemui kesulitan atau problem yang harus diatasi, baik yang bersifat linguistik maupun non linguistik.

a. Hambatan yang bersifat Linguistik

1). Problem Membaca

Belajar Al-Qur'an dan Hadis artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini nampaknya sederhana, tetapi bagi siswa pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal yaitu pendengaran, penglihatan, pengucapan disamping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab yang banyak berbeda sistem bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan Indonesia. Belajar membaca huruf latin dengan Arab jelas berbeda, selain bentuk dan susunannya huruf berbeda, suku kata dan fonetiknya pun berbeda.³⁷

2). Problem Menulis

Tulisan yang dimaksud adalah tulisan Arab yang berbeda dengan tulisan bahasa siswa. Hal ini bagi siswa yang belum mengenal sama sekali tulisan Arab akan mengalami kesulitan, juga dalam belajar menulis Al-Qur'an dan Hadis.

Belajar menulis latin dengan huruf Arab jelas berbeda, selain bentuk dan susunan hurufnya berbeda, suku kata dan fonetiknya pun berbeda. Kesulitan yang sering dialami yaitu menulis latin dimulai dari kiri sedangkan menulis Arab dari kanan, menggabungkan huruf yang satu dengan yang lainnya dengan kalimat, serta dalam memberi harakat.

³⁷ Kemenag RI, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an Di Sekolah Umum*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2007), 24

3). Problem Menghafal

Menghafal Al-Qur'an dan Hadis boleh sebagai langkah awal untuk memahami kandungan Al-Qur'an dan Hadis. Hal itu tidaklah terlepas dari berbagai macam problema. Adapun problem yang dihadapi oleh para penghafal Al-Qur'an itu secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

- a). Menghafal itu susah
- b). ayat-ayat yang sudah dihafal cenderung lupa lagi
- c). Banyaknya ayat-ayat yang sering lupa
- d). Gangguan kejiwaan
- e). Gangguan lingkungan
- f). Banyaknya kesibukan dan lain-lain³⁸

4). Problem Menerjemahkan

Penerjemah harus menguasai bahasa sumber secara integral dalam bidang kebahasaan dari bahasa yang diterjemahkan yaitu dia harus menguasai gramatikalnya, morfologinya, fonetiknya dan fonologinya.

Dalam menerjemahkan Al-Qur'an dan Hadis sering dijumpai problem tentang pebendaharaan kata, karena dalam Al-Qur'an dan Hadis banyak kata yang mempunyai banyak arti sehingga sulit untuk menentukan kata yang tepat serta sesuai dengan konteks kalimatnya,

³⁸ Ahsin W Al-hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 41

menyusun subyek, predikat, dan obyeknya. Hal itu dikarenakan dalam Al-Qur'an dan Hadis susunannya berbeda dengan bahasa Indonesia.

5). Problem Memahami

Dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk memahami dan memperoleh pengertian yang elas tentang arti dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadis perlu mempekerjakan akal.

Dan cara mempekerjakan akal ialah (tafaquh dan tadabbur) sangat dianjurkan, terutama jika membaca Al-Qur'an Hadis hendaknya memakai pikiran, lalu berusaha berbuat menurut petunjuknya sehingga mencapai tujuan. Petunjuk Illahi bagaimana cara berfikir yang baik sehingga ia bisa memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis secara benar.³⁹

(a). Hambatan yang bersifat Non Linguistik

Sebab-sebab kesulitan belajar itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

(1). Sebab-sebab endogen (dari dalam diri anak)

Sebab-sebab ini terdapat dua macam:

(a). Sebab-sebab yang bersifat biologis, yaitu yang berhubungan dengan jasmaniah

(b). Sebab-sebab yang bersifat psikologis, yaitu sebab yang berhubungan dengan kejiwaan anak

(2). Sebab-sebab eksogen (dari luar diri anak)

³⁹ Ali Yasir, *Metode Tafsir Al-Qur'an Praktis* (Yogyakarta: Yayasan PRI, 2002), 53

Sebab-sebab ini ada tiga macam, yaitu:

- (a). Faktor sekolah
- (b). Faktor keluarga
- (c). Faktor masyarakat

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis merupakan salah satu mata pelajaran dari Pendidikan Agama Islam yang merupakan sumber utama ajaran islam, dalam arti keduanya merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada disetiap unsur tersebut. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴⁰

⁴⁰ Ibid., 54